

## PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP TINGKAT KINERJA BAWAHAN DI SEKSI SIM DITLANTAS POLDA JATIM

Fuji Antoro Putro <sup>1</sup>, Solikhah Yuliatiningtyas, P.Hd.<sup>2</sup>, Dr. Tony S. Soekrani, M.Si.<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia  
[fujiantoro10@gmail.com](mailto:fujiantoro10@gmail.com) <sup>1</sup>, [mbak.titin@gmail.com](mailto:mbak.titin@gmail.com) <sup>2</sup>, [soekrani@gmail.com](mailto:soekrani@gmail.com) <sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This research was conducted on the basis of revealing the influence of the Command Leadership Style and Interpersonal Communication of leaders on the performance carried out by their subordinates. In addition, this study aims to obtain further clarity about the level of increase in the performance of subordinates of the SIM section of the East Java Regional Police which is the influence of the application of Leadership Style and Interpersonal Communication by their leaders. The research was conducted using a quantitative approach with a survey method through distributing and filling out questionnaires, the data collected will be processed and analyzed using testing with the help of the SPSS 26 for windows application. The results of the study showed that significantly and partially the Command Leadership Style and Interpersonal Communication on the Performance Level of subordinates. Through this research, it is hoped that it will be able to contribute to other papers and the agencies studied.*

**Keywords:** *leadership style, interpersonal communication, performance, police*

### PENDAHULUAN

Publik akhir-akhir ini disugahi dengan berita atau informasi perihal beberapa oknum kepolisian yang melakukan tindak pidana mulai dari kasus pembunuhan, kasus judi online hingga kasus peredaran narkoba. Hal itupun membuat citra Korps Bhayangkara turun secara drastic. Dikutip dari Survei *Populi Center* dibulan Oktober 2022, secara garis besar institusi yang kepolisian yang saat ini dipimpin oleh Jenderal Listyo Sigit Prabowo mendapatkan nilai 6,06 dan menduduki peringkat 10 dari 13 lembaga pemerintahan yang disurvei. Dari kasus-kasus yang menjerat oknum kepolisian, yang menjadi sorotan utama adalah tertangkapnya beberapa anggota polisi berpangkat perwira tinggi berpangkat Inspektur Jenderal (Irjen) dan melibatkan personil atau anggota bawahannya, seperti kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat yang

dilakukan oleh Irjen Ferdy Sambo dan bawahannya.

Hal itu sesuai dengan karakteristik kepolisian yang kental dengan hierarki antara atasan dan bawahan. Seperti yang tercantum dalam Pasal 6 Ayat (1) huruf e Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Kode Etik Profesi dan Komisi Kode Etik Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) disebutkan bahwa Polri wajib mematuhi hierarki atasan dalam pelaksanaan tugas, wewenang dan tanggung jawab. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa selama ini dalam menjalankan atau melaksanakan instruksi pimpinan di dalam instansi kepolisian berkaitan dengan kepatuhan bawahan terhadap atasan atau pimpinan. Kepatuhan bawahan kepada perintah pimpinan

diperlakukan sebagai penerapan fungsi manajerial instruksional oleh bawahan terhadap atasan dengan baik, hal itu pun dapat dihubungkan dengan gaya kepemimpinan memerintah atau komando.

Seperti yang diungkapkan Daniel Goleman dalam buku "*Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*", gaya memerintah merupakan gaya yang dibangun dengan menenangkan rasa takut dengan memberi arah yang jelas di dalam keadaan darurat. Gaya ini merupakan warisan dari hierarki memerintah dan mengendalikan kuno yang khas menandai bisnis abad ke-20. Organisasi yang mengadopsi gaya kepemimpinan ini adalah organisasi dengan model kepemimpinan militer (dari atas ke bawah, "kerjakan") yang sangat cocok untuk medan perang (Goleman, 2004). Gaya memerintah atau komando kerap dihubungkan dengan gaya kepemimpinan otoriter dimana keduanya diterapkan dengan cara atasan memberikan perintah ke bawahan secara vertikal. Namun, dalam organisasi militer modern saat ini, gaya memerintah telah diseimbangkan dengan gaya-gaya lain untuk membangun komitmen, semangat korps dan kerja kelompok. Salah satu organisasi yang menerapkan gaya komando atau memerintah yaitu Polri.

Menurut Kriminolog dari Universitas Indonesia, Bambang Widodo Umar mengatakan bahwa dari kemungkinan yang terjadi, bisa saja atasan bersikap otoriter (memerintah) sehingga yang diutamakan adalah powernya. Sebaliknya, bawahan merasa tertekan dengan kondisi tersebut sehingga terjadi kasus penembakan tersebut. Selain itu, pekerjaan polisi itu banyak dan hal itu juga bisa menyebabkan anggota Polri menjadi stres jika atasannya berperilaku otoriter (Purnama, 2014). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perilaku memerintah dari atasan yang disampaikan secara otoriter dapat memberikan pengaruh kepada anggota atau bawahannya.

Mohammad Bagus Kurniawan di Korps Brimob Polri (Kurniawan & Yuliastina, 2021), menyatakan bahwa masih ada pendapat dan anggapan dari kalangan Perwira yang mengatakan bahwa pola kepemimpinan yang masih harus diterapkan adalah dengan gaya-gaya komando atau otoriter. Hal ini dimaksudkan untuk tetap membina dan membiasakan anggota agar tidak mudah putus asa dan selalu siap jika menerima perintah-perintah mendadak untuk melaksanakan tugas dalam lingkup seluruh wilayah Nusantara. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan komando atau otoriter dapat memberikan dampak yang berbeda-beda sesuai dengan penerapannya sesuai atau tidak.

Sebagai atasan, pada dasarnya tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga menjalankan fungsi interaksional kepada sosial masyarakat. Sebuah organisasi dalam hal ini instansi kepolisian, tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi, karena membangun komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana mengeluarkan gagasan pikiran dengan lisan dan tulisan. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal yang merupakan sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa efek atau umpan balik seketika (Harapan et al., 2022). Apabila dalam sebuah instansi tidak ada jalinan komunikasi antara atasan dan bawahannya, maka yang terjadi adalah atasan tidak dapat menerima informasi ataupun memberikan perintah sehingga menimbulkan kinerja menjadi rendah, sehingga komunikasi efektif sulit diwujudkan karena mendapat hambatan dari berbagai faktor salah satunya yang berkaitan dengan lingkungan maupun sikap individunya.

Oleh karena itu fenomena yang terjadi dalam instansi kepolisian berkaitan dengan tingkat kinerja bawahan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal menarik untuk diteliti. Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas tentang gaya kepemimpinan dan komunikasi interpersonal seperti yang sudah dijelaskan, hanya sedikit yang membahas secara spesifik terhadap gaya kepemimpinan yang digunakan terutama kepemimpinan komando. Selain itu obyek yang akan digunakan peneliti merupakan salah satu instansi pemerintah yang sering menjadi perbincangan publik. Sehingga gaya kepemimpinan komando dipilih sebagai salah satu variabel penelitian yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat kinerja sesuai dengan karakteristik kepolisian yang kental dengan sistem komando atau hierarkis, dimana dalam pelaksanaan tugasnya terdapat komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan. Sesuai dengan hakekat penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan merupakan konfirmatori terhadap asumsi teori yang menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan dan komunikasi dapat memberikan pengaruh kepada tingkat kinerja anggota.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran dan pengisian kuesioner responden. Creswel (Creswell, 2002) menyebutkan bahwa Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti, menyusun pertanyaan spesifik, membatasi pertanyaan, mengumpulkan data terukur dari partisipan, menganalisis angka-angka dengan menggunakan statistik, melakukan penyelidikan yang tidak memihak, dengan cara-cara yang obyektif. Selain itu dalam literatur lain, Craswell mengungkapkan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode-

metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Sedangkan Donald Ary memaknai metode kuantitatif sebagai metode tradisional, karena metode ini telah cukup lama digunakan sehingga telah menjadi tradisi sebagai metode dalam penelitian dan metode ini disebut juga metode positivistik karena dilandasi pada filsafat *positivism* (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder.

Pengambilan sampel yang akan digunakan adalah teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari seluruh populasi tanpa terkecuali. Teknik ini memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 44 responden dari 50 kesuluruhan anggota seksi SIM Ditlantas Polda Jatim yang merupakan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket/kuesioner.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian data Validitas yang dimaksudkan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan melalui pertanyaan/pernyataan yang digunakan, Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, Analisa Korelasi Ganda (R)

untuk menunjukkan seberapa besar hubungan antar variabel dan Analisis Determinasi (Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>) yang menjelaskan seberapa jauh data dependen dapat dijelaskan oleh data independen (Darma, 2021).

Setelah dilakukan pengujian data, selanjutnya peneliti akan melakukan uji hipotesis yaitu dengan Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (uji F) untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji T) untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan Uji Penyimpangan Asumsi Klasik (Darma, 2021).

pertanyaan valid atau tidak, maka dilakukan dengan dasar jika nilai Sig < 0,05 maka pertanyaan Valid namun sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka item pertanyaan bisa diartikan Tidak Valid. Sehingga setiap pertanyaan yang memiliki Signifikansi > 0,05 dapat dikatakan tidak Valid dan wajib diganti atau dibuang.

		KK1	KK2	KK3	KK4	KK5	KK6	KK7	KK8	KK9	TOTAL
KK1	Pearson Correlation	1	.500 <sup>**</sup>	.136	.294	.431 <sup>**</sup>	.107	.335 <sup>**</sup>	.381 <sup>**</sup>	.074	.572 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.001	.378	.053	.003	.488	.026	.011	.634	.000
KK2	Pearson Correlation	.44	1	.173	.638 <sup>**</sup>	.588 <sup>**</sup>	.275	.623 <sup>**</sup>	.405 <sup>**</sup>	.022	.684 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.001		.260	.000	.000	.071	.000	.006	.886	.000
KK3	Pearson Correlation	.44	.44	1	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44
	Sig. (2-tailed)	.378	.260		.146	.181	.000	.072	.590	.017	.000
KK4	Pearson Correlation	.384	.638 <sup>**</sup>	.223	1	.874 <sup>**</sup>	.397 <sup>**</sup>	.374 <sup>**</sup>	.451 <sup>**</sup>	.176	.687 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.053	.000	.146		.000	.008	.012	.002	.253	.000
KK5	Pearson Correlation	.44	.44	.44	.44	1	.44	.44	.44	.44	.44
	Sig. (2-tailed)	.431 <sup>**</sup>	.588 <sup>**</sup>	.305	.674 <sup>**</sup>	1	.325 <sup>**</sup>	.496 <sup>**</sup>	.652 <sup>**</sup>	.230	.737 <sup>**</sup>
KK6	Pearson Correlation	.003	.000	.181	.000	.000	.031	.001	.000	.133	.000
	Sig. (2-tailed)	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44
KK7	Pearson Correlation	.44	.44	.44	.44	.44	1	.450 <sup>**</sup>	.230	.345 <sup>**</sup>	.715 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.488	.071	.000	.008	.031		.002	.134	.022	.000
KK8	Pearson Correlation	.335 <sup>**</sup>	.623 <sup>**</sup>	.274	.374	.490 <sup>**</sup>	.459 <sup>**</sup>	1	.511 <sup>**</sup>	.005	.675 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.072	.012	.001	.002		.000	.974	.000
KK9	Pearson Correlation	.381 <sup>**</sup>	.405 <sup>**</sup>	-.084	.451 <sup>**</sup>	.652 <sup>**</sup>	.230	.511 <sup>**</sup>	1	.149	.565 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.305	.000	.000	.000	.000		.44	.000
TOTAL	Pearson Correlation	.572 <sup>**</sup>	.684 <sup>**</sup>	.609 <sup>**</sup>	.687 <sup>**</sup>	.737 <sup>**</sup>	.715 <sup>**</sup>	.675 <sup>**</sup>	.565 <sup>**</sup>	.446 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	

Gambar 1. Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Kepemimpinan Komando

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan menguji hipotesis. Pengujian hipotesis adalah prosedur penting dalam statistik. Tentu saja dalam berbagai jenis pengujian, peneliti ingin membuktikan apakah hipotesis atau pendapat yang diyakini tersebut benar atau tidak. Pengujian hipotesis dapat membantu dalam membuktikan berbagai hal yang telah terjadi, apakah itu fakta atau hanya sekedar teori sederhana. Peneliti menguji hipotesis dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Dimulai dari uji data sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Dalam hal ini cukup membaca korelasi antar skor tiap item pertanyaan/pernyataan dalam setiap variabel dengan signifikasi 0,000. untuk mempermudah mengetahui apakah setiap

		KK1	KK2	KK3	KK4	KK5	KK6	KK7	KK8	KK9	TOTAL
KK1	Pearson Correlation	1	.523 <sup>**</sup>	.662 <sup>**</sup>	.317	.675 <sup>**</sup>	.654 <sup>**</sup>	.639 <sup>**</sup>	.922 <sup>**</sup>	.649 <sup>**</sup>	.806 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.036	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KK2	Pearson Correlation	.44	1	.427 <sup>**</sup>	.216	.714 <sup>**</sup>	.419 <sup>**</sup>	.452 <sup>**</sup>	.509 <sup>**</sup>	.559 <sup>**</sup>	.674 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000		.004	.160	.000	.005	.002	.000	.000	.000
KK3	Pearson Correlation	.44	.44	1	.44	.44	.44	.44	.44	.44	.44
	Sig. (2-tailed)	.000	.004		.007	.001	.009	.000	.000	.000	.000
KK4	Pearson Correlation	.317	.216	.261	1	.239	.153	.269	.307	.257	.247 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.036	.160	.007		.135	.370	.077	.041	.095	.000
KK5	Pearson Correlation	.44	.44	.44	.44	1	.44	.44	.44	.44	.44
	Sig. (2-tailed)	.674 <sup>**</sup>	.714 <sup>**</sup>	.487 <sup>**</sup>	.228	1	.629 <sup>**</sup>	.663 <sup>**</sup>	.663 <sup>**</sup>	.706 <sup>**</sup>	.785 <sup>**</sup>
KK6	Pearson Correlation	.662 <sup>**</sup>	.427 <sup>**</sup>	.397 <sup>**</sup>	.163	.639 <sup>**</sup>	1	.629 <sup>**</sup>	.626 <sup>**</sup>	.640 <sup>**</sup>	.806 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.320	.000		.000	.000	.000	.000
KK7	Pearson Correlation	.639 <sup>**</sup>	.452 <sup>**</sup>	.644 <sup>**</sup>	.269	.663 <sup>**</sup>	.629 <sup>**</sup>	1	.632 <sup>**</sup>	.706 <sup>**</sup>	.806 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.077	.000	.000		.000	.000	.000
KK8	Pearson Correlation	.922 <sup>**</sup>	.509 <sup>**</sup>	.644 <sup>**</sup>	.307	.639 <sup>**</sup>	.629 <sup>**</sup>	.632 <sup>**</sup>	1	.706 <sup>**</sup>	.806 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.041	.000	.000	.000		.000	.000
TOTAL	Pearson Correlation	.806 <sup>**</sup>	.674 <sup>**</sup>	.742 <sup>**</sup>	.647 <sup>**</sup>	.786 <sup>**</sup>	.685 <sup>**</sup>	.680 <sup>**</sup>	.683 <sup>**</sup>	.775 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	

Gambar 2. Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal

		TK1	TK2	TK3	TK4	TK5	TK6	TK7	TK8	TK9	TOTAL
TK1	Pearson Correlation	1	.744**	.795**	.744**	.851**	.398**	.752**	.204	.825**	.848**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.007	.000	.184	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK2	Pearson Correlation	.744**	1	.846**	.877**	.771**	.508**	.704**	.129	.596**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.402	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK3	Pearson Correlation	.795**	.846**	1	.734**	.834**	.423**	.753**	.112	.642**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.004	.000	.471	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK4	Pearson Correlation	.744**	.877**	.734**	1	.896**	.410**	.802**	.265	.784**	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.006	.000	.082	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK5	Pearson Correlation	.851**	.771**	.834**	.896**	1	.438**	.704**	.263	.702**	.877**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.003	.000	.085	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK6	Pearson Correlation	.398**	.508**	.423**	.410**	.438**	1	.519**	.109	.427**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.004	.006	.003		.000	.479	.004	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK7	Pearson Correlation	.752**	.704**	.753**	.802**	.704**	.519**	1	.146	.867**	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.344	.000	.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK8	Pearson Correlation	.204	.129	.112	.265	.263	.109	.146	1	.391	.498**
	Sig. (2-tailed)	.184	.402	.471	.082	.085	.479	.344		.087	.001
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TK9	Pearson Correlation	.825**	.599**	.642**	.784**	.702**	.427**	.867**	.261	1	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.087		.000
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44
TOTAL	Pearson Correlation	.848	.809	.820	.859	.877	.813	.839	.498	.839	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	
	N	44	44	44	44	44	44	44	44	44	44

Gambar 3. Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Kinerja

Berdasarkan data hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil analisis variabel X dan Y didapat nilai korelasi untuk semua item lebih besar dari 0,251, maka dinyatakan semua item valid.

2. Uji Reliabilitas

Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka dapat dikatakan kurang baik, sedangkan jika nilainya 0,7 maka dapat diterima dan apabila nilai diatas 0,8 maka dapat dikatakan baik.

Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.749	10	.770	10	.767	10

Gambar 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Y

Dari hasil analisis di atas didapat nilai Alpha pada variabel X sebesar 0,749 dan 0,770 sedangkan variabel Y sebesar 0,767. Karena nilai yang diperoleh lebih dari 0,251, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa butir-butir instrumen penelitian yang digunakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas dengan menggunakan SPSS 26 for windows dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, apabila residual mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dibawah taraf sebesar 0,05 (*probabilitas < 0,05*) artinya variabel tersebut mendapatkan distribusi yang tidak normal dan begitu pula sebaliknya.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.24851491
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji statistik di atas, didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 lebih dari 0,05, maka bisa dikatakan bahwa data terdistribusi secara Normal.

4. Uji Analisa Korelasi Ganda (R) dan Determinasi (Koefisien Determinasi R2)

Analisis ini akan menunjukkan seberapa besar hubungan antar variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y dengan melihat nilai R mulai dari angka 0 sampai angka 1, apabila nilai yang didapat semakin mendekati ke angka 1 maka dapat diartikan bahwa hubungan antar variabel semakin erat/kuat dan sebaliknya jika mendekati ke angka 0 maka hubungan antar variabel semakin lemah.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.806 <sup>a</sup>	.650	.633	2.303	.650	38.073	2	41	.000

a. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI INTERPERSONAL, GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO  
b. Dependent Variable: TINGKAT KINERJA

Gambar 6. Hasil Analisis Korelasi Ganda (R)

Berdasarkan hasil peneliti dapat dilihat angka R adalah 0,806. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal terhadap Tingkat Kinerja memiliki hubungan yang erat/kuat.

Selain itu berdasarkan hasil yang terdapat pada kolom R2 (R Square) sebesar 0,650 (65%), maka dari hasil yang telah diteliti presentase sumbang pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent sebesar 65% dan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel yang tidak ada dalam penelitian ini. Regresi dengan lebih dari 2 nilai variabel independen menggunakan Adjuste R2 sebagai koefisien determinasi.

Setelah dilakukan pengujian data, maka Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	403.759	2	201.879	38.073	.000 <sup>b</sup>
	Residual	217.400	41	5.302		
	Total	621.159	43			

a. Dependent Variable: TINGKAT KINERJA  
b. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI INTERPERSONAL, GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO

Gambar 7. Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)

Tahapan untuk melakukan uji F dan hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Tingkat Kinerja bawahan.

Ha : Ada pengaruh secara signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Tingkat Kinerja bawahan.

b. Menentukan tingkat signifikansi  
Menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05 yang merupakan ukuran standar dan sering digunakan dalam penelitian).

c. Menentukan F hitung yang berdasarkan pada tabel yang diperoleh F hitung sebesar 38,073

d. Menentukan F table  
Penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95%  $\alpha = 5\%$ , dengan df 1 (jumlah variabel – 1) = 2 dan df 2 (n-k-1) = 44-2-1 = 41 (n adalah jumlah kasus/responden dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,23.

e. Kriteria pengujian

- Ho diterima bila F hitung < F tabel

- Ho ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- f. Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$   
 Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $38,073 > 3,23$ ), maka  $H_0$  ditolak.
- g. Kesimpulan  
 Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama terhadap Tingkat Kinerja. Jadi dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kinerja bawahan seksi SIM Ditlantas Polda Jatim.

2. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji T)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.304	3.502		2.085	.043
	GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO	.349	.145	.365	2.411	.020
	KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.454	.142	.486	3.206	.003

a. Dependent Variable: TINGKAT KINERJA

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji T)

Tahapan untuk melakukan uji T dan hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

$H_0$  : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan

Komando dan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kinerja  
 $H_a$  : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kinerja

- b. Menentukan tingkat signifikansi  
 Menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$
- c. Menentukan t hitung  
 Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2,411 dan 3,206
- d. Menentukan t tabel  
 Tabel distribusi t yang dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1 = 44-2-1 = 41$ . Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,02.

e. Kriteria Pengujian

- $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$
- $H_0$  ditolak jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

f. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai t hitung  $> t_{tabel}$  (2,411 dan 3,206  $> 2,02$ ) maka  $H_0$  ditolak.

g. Kesimpulan

Oleh karena nilai t hitung  $> t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kinerja. Jadi



dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial Gaya Kepemimpinan Komando berpengaruh terhadap Tingkat Kinerja pada mahasiswa bawahan si SIM Ditlantas Polda Jatim.

### 3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 5, maka dalam penelitian ini variabel mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel independen lain.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	...
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	7.304	3.502		2.085	.043			
GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO	.349	.145	.385	2.411	.020	.372	2.687	
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.454	.142	.486	3.206	.003	.372	2.687	

a. Dependent Variable: TINGKAT KINERJA

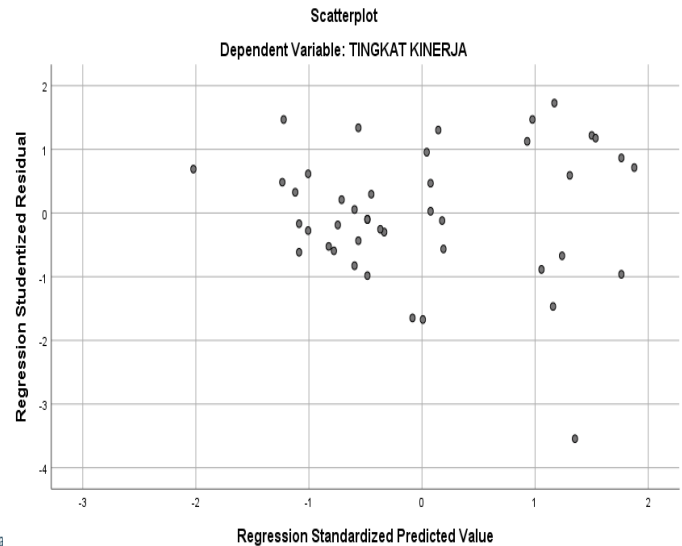
Gambar 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai VIF kedua variabel bebas adalah produk dan promosi yaitu 2,687 dan 2,687, dimana semuanya lebih kecil dari 5, sehingga bisa dapat diduga bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Syarat yang wajib dipenuhi metode regresi penelitian ialah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. salah satu metode yang digunakan adalah Uji Glejser. Uji Glejser merupakan uji regresi antara variabel bebas terhadap nilai residu mutlak model,

jika variabel bebas signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasilnya seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 10. Hasil Uji Glejser

Berdasarkan grafik scatterplot di atas, maka dapat dilihat titik-titik distribusi tidak membentuk pola linier, pola bergelombang atau gambar pola lainnya, sehingga dapat diketahui bahwa data yang diteliti terbebas dari masalah Heteroskedastisitas, bukti lain untuk memperkuat dengan uji statistik dibawah ini :

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.647	1.988		-2.338	.024
GAYA KEPEMIMPINAN KOMANDO	.136	.082	.375	1.647	.107
KOMUNIKASI INTERPERSONAL	.035	.080	.099	.433	.667

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Gambar 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji Glejser memperlihatkan angka *Sig* masing-masing variabel pada *Abres* berada di atas 0,05 (0,107 dan 0,667) yang menjelaskan bahwasanya tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dari Uji Glejser dalam pengujian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Dari rangkaian pengujian data dan pengujian hipotesis di atas, dapat diambil simpulan bahwa data yang diteliti sudah lulus uji statistik dan didapat hasil bahwa penerapan Gaya Kepemimpinan Komando dipadukan dengan Komunikasi Interpersonal yang baik, maka akan membuat tingkat kinerja anggota atau bawahannya menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis penelitian serta analisis melalui pembahasan yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal terhadap Tingkat Kinerja bawahan, sehingga dari hasil yang sudah diteliti menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Komando dan Komunikasi Interpersonal secara bersama - sama berpengaruh terhadap Tingkat Kinerja anggota seksi SIM Ditlantas Polda Jatim.
- b. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Komando dengan Tingkat Kinerja, sehingga hasil yang sudah diteliti bisa disimpulkan bahwa secara perhitungan parsial antara Gaya Kepemimpinan Komando ada pengaruh terhadap Tingkat Kinerja anggota seksi SIM Ditlantas Polda Jatim.

- c. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Kinerja bawahan, sehingga dari hasil yang sudah diteliti dapat disimpulkan bahwa secara perhitungan parsial Komunikasi Interpersonal ada pengaruh terhadap Tingkat Kinerja anggota seksi SIM Ditlantas Polda Jatim.

Selain itu, dari hasil uji menunjukkan bahwa Komunikasi Interpersonal pimpinan yang baik disandingkan dengan Gaya Kepemimpinan Komando maka dapat meningkatkan kinerja anggota atau bawahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK, 121–180.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Goleman, D. (2004). *Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harapan, E., Ahmad, S., & MM, D. (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Kurniawan, M. B., & Yuliastina, R. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Anggota Korps Brimob POLRI. *Public Corner*, 16(1), 58–78.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.